

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan Perusahaan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profitabilitas, maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya. Menurut Sochib (2018:47) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu.

Menurut Hery (2016 : 3), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014 : 31), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi yang menggunakan teknik serta prosedur tertentu yang digunakan oleh pihak- pihak yang berkepentingan terhadap prestasi perusahaan yang meliputi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang terjadi selama satu buku yang

bersangkutan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahun yang mulai 1 januari dan berakhir 31 desember.

Periode seperti ini disebut periode tahun kelender. Selain tahun kelender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 januari. Istilah periode akuntansi sering juga di ganti dengan tahun buku. Walaupun periode akuntansi tahun buku yang digunakan itu adalah tahunan, manajemen mesih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek. Berikut merupakan jenis-jenis laporan keuangan menurut Prastowo (2015 : 15), laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode adalah :

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan pada saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode.

4. Laporan Arus Kas

menunjukkan informasi tentang aliran kas masuk dan kas keluar bagi aktivitas operasi, investasi, dan keuangan secara terpisah selama satu periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan. Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

2.1.2. Likuiditas

Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo dalam jangka waktu yang singkat, biasanya dalam satu tahun. Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar atau dapat dengan cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Harahap (2016:301) menyatakan pendapat jika likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar. Horne dan Wachowicz (2017:205), juga menyatakan jika likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Adapun menurut Kasmir (2017:110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio Likuiditas dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan/ kapabilitas perusahaan dalam membayar/memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas juga dikenal sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016:149).

Dalam industri infrastruktur, likuiditas yang optimal sangat penting karena proyek-proyek infrastruktur seringkali memerlukan investasi yang besar dan berjangka waktu panjang, sementara pendapatan yang dihasilkan dari proyek tersebut mungkin lebih lambat dalam waktu. Likuiditas yang cukup memungkinkan perusahaan untuk tetap beroperasi dan memenuhi kewajiban finansialnya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang signifikan.

Sebagai contoh, dalam proyek-proyek konstruksi infrastruktur seperti jalan tol atau pembangkit listrik, perusahaan harus mampu membayar gaji karyawan, membeli material, dan membiayai biaya operasional lainnya selama proyek berlangsung. Jika perusahaan tidak memiliki likuiditas yang memadai, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar utang dan memenuhi kewajiban lainnya, yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangannya secara keseluruhan.

Oleh karena itu, hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan infrastruktur adalah penting. Likuiditas yang baik dapat meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan, memungkinkan perusahaan untuk tetap beroperasi tanpa gangguan, serta memberikan kepercayaan kepada kreditor dan investor tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menimbulkan risiko likuiditas dan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan atau kesulitan keuangan bagi perusahaan infrastruktur. Oleh karena itu, manajemen likuiditas yang efektif sangat penting bagi kinerja keuangan yang baik dalam sektor infrastruktur.

Menurut (Subramanyam, 2014:8) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas dan profitabilitas saling berhubungan. Apabila rasio likuiditas dan profitabilitas berada pada tingkat yang baik, maka hal tersebut dapat menggambarkan kemampuan dan kinerja manajemen perusahaan yang efektif selama kegiatan operasional dalam mengelola perusahaan, sehingga perusahaan akan dapat bertahan atau berkembang secara optimal.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

Aset Lancar: Total aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam waktu satu tahun.

Liabilitas Lancar: Kewajiban yang harus dibayar dalam waktu satu tahun.

2.1.3. Solvabilitas

Solvabilitas merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, terutama kewajiban jangka panjang, dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, solvabilitas memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas dan kelangsungan bisnis perusahaan.

Menurut Prihadi (2019:64), solvabilitas bisa berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sebab perusahaan yang mendapat sumber dana dengan berhutang bisa mengetahui sebesar apa pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan ataupun bagaimana perusahaan bisa

menaikkan performanya guna mencukupi biaya-biaya yang ditimbulkan sebab hutang tersebut. Tetapi sebaliknya, hutang bisa berefek yang buruk terhadap performa perusahaan. Hal ini sebab semakin tinggi tingkatan hutang perusahaan, maka pembebanan bunganya juga besar. Beban bunga ini bisa mengurangi keuntungan perusahaan.

Untuk perusahaan infrastruktur, yang sering menghadapi proyek-proyek besar dengan jangka waktu yang panjang dan biaya modal tinggi, solvabilitas yang baik sangat penting. Ini karena perusahaan harus mampu membiayai investasi besar dalam pembangunan, perawatan, dan pengoperasian infrastruktur, seringkali dengan menggunakan pinjaman jangka panjang atau obligasi.

Solvabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka panjangnya, seperti pembayaran utang, bunga, dan pokok pinjaman. Ini memberikan kepercayaan kepada kreditur dan investor bahwa perusahaan memiliki fondasi keuangan yang kuat dan dapat bertahan dalam jangka panjang.

Sebaliknya, solvabilitas yang buruk atau rendah dapat menimbulkan risiko kebangkrutan atau kesulitan keuangan bagi perusahaan infrastruktur. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, ini dapat menyebabkan penurunan kredit, peningkatan biaya pinjaman, atau bahkan pemangkasan proyek atau operasi yang sedang berjalan.

Dalam hal ini, hubungan antara solvabilitas dan kinerja keuangan perusahaan infrastruktur sangatlah penting. Solvabilitas yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan para investor dan kreditur, memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan akses ke pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah, serta memberikan stabilitas yang diperlukan untuk menjalankan operasi bisnisnya dengan sukses dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, manajemen solvabilitas yang efektif menjadi kunci dalam mencapai kinerja keuangan yang baik dalam industri infrastruktur. Menurut K. R. (Subramanyam, 2014:8) Solvabilitas merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang. Hubungan solvabilitas dengan profitabilitas Menurut (Brigham & Houston, 2014:36), menyatakan bahwa rasio hutang yang lebih rendah dapat mengurangi risiko jika terjadi likuidasi. Rasio solvabilitas membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko

keuangan perusahaan. Semakin tinggi debit ratio maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi utangnya tersebut.

Menurut (Subramanyam, 2014:8) rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan:

$$Debt\ To\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$$

Ketengan :

Total Liabilitas : Jumlah keseluruhan kewajiban atau utang perusahaan.

Total Aset: Jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.4. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja mengacu pada seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban operasionalnya untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, perputaran modal kerja menjadi faktor penting karena proyek-proyek infrastruktur seringkali memerlukan investasi besar dengan jangka waktu yang panjang.

Menurut Kasmir (2017:250) berpendapat bahwa, “modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya”. Modal kerja dapat diartikan sebagai keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dijadikan dana yang harus selalu tersedia dalam kondisi apapun untuk membiayai seluruh kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan sehari-harinya.

Dalam konteks infrastruktur, di mana proyek-proyek seringkali memerlukan modal besar dan berjangka waktu panjang, perputaran modal kerja yang baik dapat mendukung kinerja keuangan yang kuat. Misalnya, jika sebuah perusahaan infrastruktur dapat mengelola persediaannya dengan baik dan mengonversinya menjadi pendapatan dengan cepat, hal ini dapat meningkatkan arus kas dan profitabilitas perusahaan.

Menurut Jumingan, (2014:69) berpendapat bahwa untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah aset yang perlu dianalisis. Perputaran modal kerja menunjukkan kinerja pihak manajemen dalam menggunakan modal kerja yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Selama

kegiatan operasional perusahaan masih terus berjalan, maka modal kerja juga akan terus berputar.

Menurut Hery (2015:552) “perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset-aset) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”. Perputaran modal kerja dapat diartikan sebagai salah satu rasio untuk mengukur keefektifan penggunaan modal kerja selama periode tertentu. Semakin efektif penggunaan modal kerja oleh pihak manajemen perusahaan, maka tingkat perputaran modal kerja juga semakin besar.

Oleh karena itu, dalam konteks kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, perputaran modal kerja yang efisien menjadi aset penting untuk memastikan kelangsungan bisnis yang baik. Management yang efektif terhadap modal kerja, termasuk manajemen persediaan, piutang, dan hutang, menjadi kunci dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal dalam aset perusahaan infrastruktur.

Perputaran modal kerja menunjukkan seberapa cepat uang yang diinvestasikan dalam modal kerja akan aset menjadi kas atau seberapa efisien perusahaan mengelola transaksi. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh keuntungan dan meningkatkan laba lebih cepat, yang kemudian akan meningkatkan profitabilitasnya. Adapun rumus perputaran modal kerja menurut (Wardiyah, 2016:978) ialah perbandingan antara penjualan dan modal kerja bersih yaitu aset lancar dikurangi utang jangka pendek, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode atau digambarkan sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Sales = Total Penjualan/pendapatan

Current Assets = Aset Lancar

Current Liabilities = Utang Jangka Pendek

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah konsep multidimensional yang dapat diukur melalui berbagai Aset perusahaan dan pendekatan, tergantung pada konteks dan tujuan analisis. Pemahaman yang komprehensif mengenai ukuran perusahaan membutuhkan integrasi berbagai perspektif ini untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai skala dan kapasitas operasional perusahaan. Ketika perusahaan berupaya memperoleh akses pendanaan dari investor dan kreditur maka ukuran perusahaan menjadi hal yang

patut diperhatikan. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam ekonomi mikro terapan dan organisasi industri. Ukuran perusahaan juga memberikan pengaruh penting pada berbagai studi, seperti skala ekonomi pada produksi, pasar modal, profitabilitas, diversifikasi, regulasi, neraca perusahaan, *research and development* (R&D).

Beberapa aset sektor keuangan yang sering digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan meliputi:

1. Total Aset: Menggambarkan nilai keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.
2. Pendapatan (*Revenue*): Mengindikasikan total penjualan atau pendapatan yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu.
3. Kapitalisasi Pasar: Total nilai pasar dari saham perusahaan yang beredar.
4. Laba Bersih (*Net Income*): Keuntungan yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak.

Menurut (*Brigham & Houston*, 2019:36) ukuran perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Keterangan :

Size = Ukuran Perusahaan.

Ln = Logaritma Natural

Total Aset = Jumlah seluruh total aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasi bisnisnya. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, profitabilitas sangat penting karena merupakan indikator utama dari efisiensi operasional dan potensi pertumbuhan perusahaan tersebut. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi Investor (*Ambarsari dan Hermanto*, 2017:1268) Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (*Priyadi*, 2012:258).

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosanpemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan

penyempurnaan secara berkesinambungan. Beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut para ahli.

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016:81) adalah :

- a. Definisi profitabilitas sendiri merupakan rasio yang mengukur keuntungan atau keberhasilan kegiatan operasional dari sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu (Kieso, dkk, 2018:723). Sedangkan menurut Utari dan Octafilia (2019:63), profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dari sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* sendiri merupakan rasio yang mengukur profitabilitas secara keseluruhan, yang didapat dengan perhitungan net income dibagi rata-rata pada total aset (Weygandt, dkk, 2019:222). Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut (Weygandt, dkk, 2019:223):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA : Rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan nilai aset.

Laba Bersih : Laba bersih yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

Total Aset : Total dari keseluruhan harta yang dimiliki perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan dan lembaga keuangan tersebut

- b. *Profit margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen karena *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. *Profit margin* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit Margin = rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan total.

Laba bersih = total pendapatan dikurangi total biaya, termasuk pajak dan bunga.

Pendapatan = total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan.

Ekuitas Pemegang Saham adalah total modal yang disuntikkan oleh pemegang saham, termasuk laba ditahan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, perputaran modal kerja, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT. Adhi Karya Periode 2009-2023 telah dilakukan oleh berbagai peneliti di bidang keuangan perusahaan dan manajemen keuangan. Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan topik ini mungkin mencakup. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang diolah dengan *current ratio*. *Current Ratio* menunjukkan ada atau tidaknya likuiditas perusahaan. *Current Ratio* yang terlalu rendah atau terlalu tinggi menjadi masalah bagi perusahaan. (Wahyuni & K.H., 2018:1).

Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dan jangka panjangnya atau semua kewajibannya dengan menggunakan seluruh aset perusahaan. (Aryani, 2021:14). Selain itu, faktor yang mempengaruhi profitabilitas ialah modal kerja. Manajemen modal kerja merupakan aspek penting bagi perusahaan untuk menjalankan operasional sehari-hari. Semakin banyak perputaran modal kerja, semakin efisien penggunaan modal kerja, dan semakin cepat modal berputar, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh bisnis dan juga meningkatkan profitabilitas. (Viranty & Agustin, 2019:1).

Perusahaan ukuran besarjuga dapat menerima sumber modal yangbesar. Perusahaan dapat lebih mudah membeli stok barang dagangan untuk dijual jika mereka memiliki sumber modal yang besar. Tingkat laba perusahaan tentunya akan meningkat karena volume penjualan yang lebih besar. Uraian tersebut sesuai dengan

penelitian (Rahmawati & Mahfudz, 2018:4), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Rasio likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan namun rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dan secara simultan ketiganya berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *property and real estate go publics* periode 2012 – 2015 (Sawitri, dkk, 2017:8).

Penulis melakukan *research* penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Profitabilitas, hal ini dilakukan guna untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi dalam melakukan penelitian. Selain itu penelitian terdahulu dapat membantu peneliti merumuskan hipotesis yang dibuat, dengan membaca berbagai penelitian terdahulu akan menjadi patokan bagi peneliti untuk menentukan hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Profitabilitas dapat disajikan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

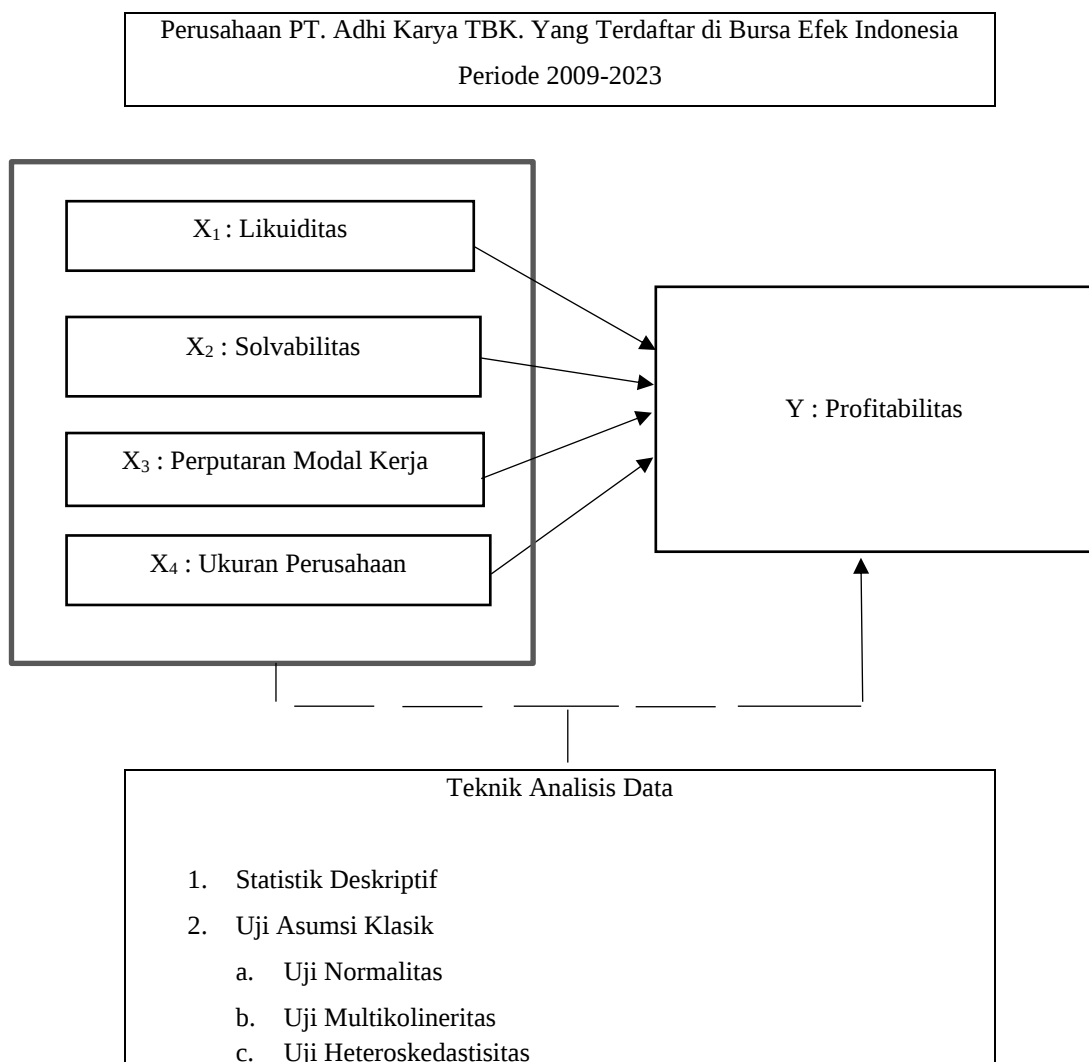
No.	Nama Peneliti	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
1	Wahyuni, A. N., & K.H., S. (2018).	X ₁ : Likuiditas X ₂ : Solvabilitas X ₃ :AktivitasPerusahaan Y : Profitabilitas	Kuantitatif	Analisis Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas.
2	Aryani, N. T. (2021)	X ₁ : Likuiditas X ₂ : Solvabilitas X ₃ : Perputaran Modal Kerja X ₄ : Pertumbuhan Penjualan Y : Profitabilitas	Kuantitatif	Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Modal Kerja, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas.
3	Viranty, D. R., & Agustin, S. (2019)	X ₁ : Modal Kerja X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Likuiditas Y : Profitabilitas	Kuantitatif	Pengaruh Modal Kerja, <i>Leverage</i> , Likuiditas terhadap Profitabilitas
4	Rahmawati & Mahfudz, 2018	X ₁ : Perputaran Modal Kerja X ₂ : Likuiditas X ₃ : Struktur Modal X ₄ : <i>Sales Growth</i> X ₅ : Struktur Aktiva Y : Profitabilitas	Kuantitatif	Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, Sales Growth, Struktur Aktiva, Terhadap Profitabilitas

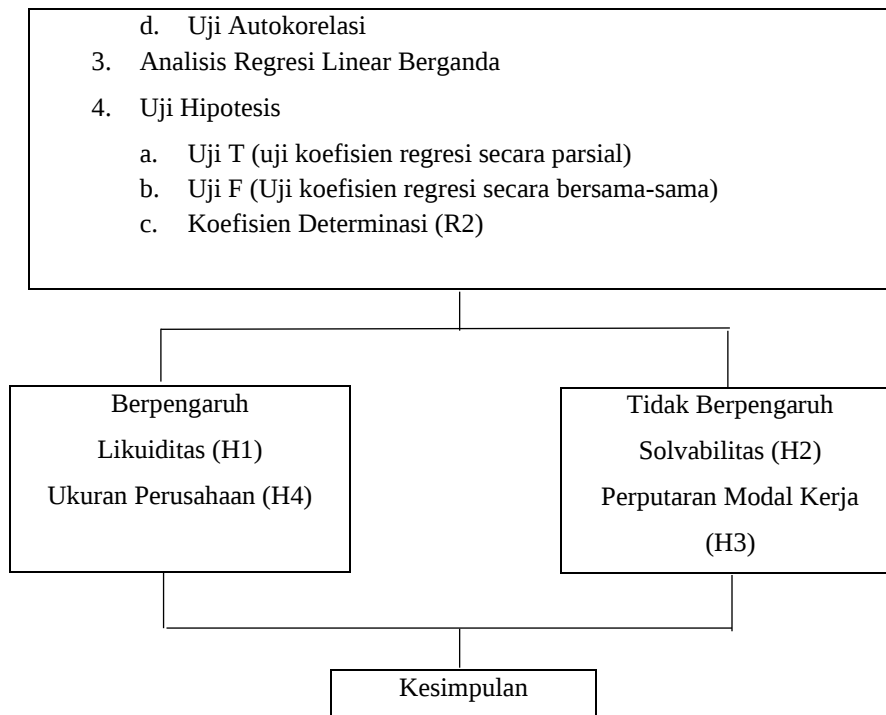
5	Sawitri, Ni Made Yuli.,Made Arie Wahyuni dan Gede Adi Yuniarta (2017).	X ₁ :Kinerja Keuangan X ₂ :Ukuran Perusahaan X ₃ : Struktur Kepemilikan Y : Profitabilitas	Kuantitatif	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas.
---	--	--	-------------	--

Sumber : Kampus Terkait

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya pada penelitian ini ,maka kerangka Pemikiran ini memiliki tujuan sebagai gambaran ringkas mengenai rancangan yang dilakukan peneliti untuk mengkaji isi teori sesuai variabel yang digunakan oleh peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Sementara Variabel Independennya adalah Pengaruh Likuiditas ,Solvabilitas ,Perputaran Modal Kerja ,Dan Ukuran Perusahaan. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan peneliti terdapat pada gambar 2.1





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Penulis (2024)

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Likuiditas Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar Harahap (2016:301). Dalam industri infrastruktur, likuiditas yang optimal sangat penting karena proyek-proyek infrastruktur seringkali memerlukan investasi yang besar dan berjangka waktu panjang, sementara pendapatan yang dihasilkan dari proyek tersebut mungkin lebih lambat dalam waktu. Likuiditas yang cukup memungkinkan perusahaan untuk tetap beroperasi dan memenuhi kewajiban finansialnya tanpa mengalami kesulitan keuangan yang signifikan.

Sebagai contoh, dalam proyek-proyek konstruksi infrastruktur seperti jalan tol atau pembangkit listrik, perusahaan harus mampu membayar gaji karyawan, membeli material, dan membiayai biaya operasional lainnya selama proyek berlangsung. Jika perusahaan tidak memiliki likuiditas yang memadai, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar utang dan memenuhi kewajiban lainnya, yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangannya secara keseluruhan. Oleh karena itu,

hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan infrastruktur adalah penting. Likuiditas yang baik dapat meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan, memungkinkan perusahaan untuk tetap beroperasi tanpa gangguan, serta memberikan kepercayaan kepada kreditor dan investor tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menimbulkan risiko likuiditas dan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan atau kesulitan keuangan bagi perusahaan infrastruktur. Oleh karena itu, manajemen likuiditas yang efektif sangat penting bagi kinerja keuangan yang baik dalam sektor infrastruktur.

H1 : Likuiditas Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

2.4.2. Pengaruh Solvabilitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Menurut Prihadi (2019:64), solvabilitas bisa berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sebab perusahaan yang mendapat sumber dana dengan berhutang bisa mengetahui sebesar apa pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan ataupun bagaimana perusahaan bisa menaikkan performanya guna mencukupi biaya-biaya yang ditimbulkan sebab hutang tersebut. Tetapi sebaliknya, hutang bisa berefek yang buruk terhadap performa perusahaan. Hal ini sebab semakin tinggi tingkatan hutang perusahaan, maka pembebanan bunganya juga besar. Beban bunga ini bisa mengurangi keuntungan perusahaan. Solvabilitas merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, terutama kewajiban jangka panjang, dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, solvabilitas memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas dan kelangsungan bisnis perusahaan.

Untuk perusahaan infrastruktur, yang sering menghadapi proyek-proyek besar dengan jangka waktu yang panjang dan biaya modal tinggi, solvabilitas yang baik sangat penting. Ini karena perusahaan harus mampu membiayai investasi besar dalam pembangunan, perawatan, dan pengoperasian infrastruktur, seringkali dengan menggunakan pinjaman jangka panjang atau obligasi. Solvabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki Panja yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka panjangnya, seperti pembayaran utang, bunga, dan pokok pinjaman. Ini memberikan kepercayaan kepada kreditor dan investor bahwa perusahaan memiliki fondasi keuangan yang kuat dan dapat bertahan dalam jangka Panjang.

H2 : Solvabilitas Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas.

2.4.3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:250) berpendapat bahwa, “modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya”. Modal kerja dapat diartikan sebagai keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dijadikan dana yang harus selalu tersedia dalam kondisi apapun untuk membiayai seluruh kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan sehari-harinya. Perputaran modal kerja mengacu pada seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban operasionalnya untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, perputaran modal kerja menjadi faktor penting karena proyek-proyek infrastruktur seringkali memerlukan investasi besar dengan jangka waktu yang panjang.

Dalam konteks infrastruktur, di mana proyek-proyek seringkali memerlukan modal besar dan berjangka waktu panjang, perputaran modal kerja yang baik dapat mendukung kinerja keuangan yang kuat. Misalnya, jika sebuah perusahaan infrastruktur dapat mengelola persediaannya dengan baik dan mengonversinya menjadi pendapatan dengan cepat, hal ini dapat meningkatkan arus kas dan profitabilitas perusahaan.

H3 : Perputaran Modal Kerja Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan adalah konsep multidimensional yang dapat diukur melalui berbagai Aset perusahaan dan pendekatan, tergantung pada konteks dan tujuan analisis. Pemahaman yang komprehensif mengenai ukuran perusahaan membutuhkan integrasi berbagai perspektif ini untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai skala dan kapasitas operasional perusahaan. Ketika perusahaan berupaya memperoleh akses pendanaan dari investor dan kreditur maka ukuran perusahaan menjadi hal yang patut diperhatikan. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam ekonomi mikro terapan dan organisasi industri. Ukuran perusahaan juga memberikan pengaruh penting pada berbagai studi, seperti skala ekonomi pada

produksi, pasar modal, profitabilitas, diversifikasi, regulasi, neraca perusahaan, *research and development (R&D)* Menurut (Brigham & Houston, 2019:36).

H4 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas.

2.4.5. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Modal Kerja ,Ukuran Perusahaan Secara Bersama-Sama Berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Likuiditas, solvabilitas, perputaran modal kerja, dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan keuangan suatu perusahaan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perputaran modal kerja mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan kewajiban perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan mengindikasikan skala operasional dan akses ke sumber daya.

H5 : Likuiditas, Solvabilitas, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan Secara Simultan Berpengaruh Positif.

Dalam konteks sektor infrastruktur, di mana investasi yang besar diperlukan untuk pengembangan, pemeliharaan, dan operasional infrastruktur yang vital bagi perekonomian, pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi profitabilitas menjadi sangat penting. Dengan memahami hubungan antara likuiditas, solvabilitas, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, manajemen perusahaan infrastruktur dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka, serta mengambil keputusan investasi yang lebih tepat guna untuk pertumbuhan jangka panjang perusahaan dan kontribusi positifnya terhadap perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh faktor-faktor ini terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur akan memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi, peneliti, dan pengambil kebijakan ekonomi.